

Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size* Dan *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba

Impact of Financial Distress, Leverage, Firm Size and Tenure Audit on Earning Management

Ariyanti Ariyanti¹, R Ery Wibowo A Santosa², Ayu Noviani Hanum³

Universitas Muhammadiyah Semarang, Kota Semarang

Corresponding author : Ariyanti (erysmg123@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris pengaruh *financial distress, leverage, firm size* dan *audit tenure* terhadap manajemen laba secara parsial maupun simultan. Penelitian ini termasuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang *listing* di BEI tahun 2015–2019 dengan jumlah sampel 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Audit Tenure* dan Manajemen Laba.

ABSTRACT

This study aims to find empirical evidence the effect of financial distress, leverage, firm size and tenure audit on earning management partially or simultaneously. This research includes research with a quantitative approach. The population in this study are BUMN companies listed on the IDX in 2015–2019 with a total sample of 20 companies. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this study identify that financial distress and leverage has a significant positive effect on earning management, the firm size has an effect significant negative effect on earning management, the tenure audit hasn't significant negative effect on earning management.

Keywords: *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Tenure Audit and Earning Management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah catatan yang berisikan informasi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan untuk mengambil sebuah keputusan. Sehingga laporan keuangan yang dipublikasikan oleh manajemen harus merepresentasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, serta informasi yang disajikan harus akuntabel dan transparan. Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang berperan sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. (PSAK No.1, 2015)

Penyusunan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat menimbulkan konflik kepentingan antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *prinsiple*, hal itu terjadi karena terdapat perbedaan pengetahuan informasi antara *agent* dan *prinsiple* sehingga memicu adanya *moral hazard* dan *adverse selection*, salah satunya adalah manajemen laba (Scott, 2015). Manajemen laba terjadi ketika ada kepentingan tertentu dari manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mempengaruhi laporan keuangan yang mengakibatkan perbedaan angka laba yang sebenarnya, yang menimbulkan informasi yang menyesatkan untuk pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba adalah upaya manajer untuk mengelabui para *stakeholder* yang ingin melihat kondisi dan kinerja perusahaan dengan mengintervensi informasi yang ada didalam laporan keuangan (Wilson dan prasetyo, 2020). Manajemen laba dibagi menjadi tiga jenis; yaitu manajer meningkatkan laba pada periode berjalan, manajer akan melakukan *taking bath* dengan pengurangan laba dalam suatu periode, dan mengurangi fluktuasi laba dengan melakukan perataan laba (Subramanyam & Wild, 2013).

Tujuan manajemen melakukan teknik manajemen laba agar perusahaan selalu terlihat memiliki *performance* yang baik (Ontorael dan Geraldin 2017). Seperti yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (GIAA) yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya. Dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) 2018 GIAA melakukan "*Window Dressing*" dengan menggunakan trik akuntansi untuk mempercantik laporan laba rugi dan neraca perusahaan. PT Garuda Indonesia berhasil membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu (Rp 11,54 miliar) dan angka tersebut naik sangat tinggi dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Dua komisaris PT Garuda Indonesia, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menolak untuk menandatangani laporan keuangan tahunan 2018 karena mereka tidak setuju mengenai pencatatan kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239 juta dengan kontrak 15 tahun yang baru dibayar sebesar US \$ 6,8 juta dicatat sebagai pendapatan tahun buku 2018 dan sisanya dicatat sebagai piutang. Sedangkan PT Mahata Menurut kedua komisaris GIAA pencatatan tersebut bertentangan dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang Pendapatan (Nirmala, 2019). Hal ini juga melibatkan Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutantu, Fahmi, Bambang dan Rekan yang mengaudit laporan keuangan GIAA tahun buku 2018 (Sari, 2019).

Praktik yang dilakukan PT Garuda Indonesia yang merupakan perusahaan milik negara (BUMN) menampilkan informasi yang merugikan *stakeholder* dan *shareholder*, hal ini bertentangan dengan reformasi birokrasi yang dicanangkan oleh pemerintah dalam bentuk *good corporate governance*. BUMN sebagai representasi pemerintah, dituntut memberikan contoh dalam *corporate governance*, seperti yang dicanangkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa BUMN

adalah contoh bagi perusahaan lain, maka BUMN dituntut untuk memiliki kinerja yang baik dan menjaga nama baik perusahaan serta kepercayaan para investor.

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan manajemen laba. Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain *financial distress*. Menurut Paramita et. al (2017) *financial distress* merupakan suatu keadaan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu atau gagal memenuhi kewajibannya karena kurangnya dan tidak cukupnya dana untuk mengelola atau melanjutkan operasi (Ontorael dan Geraldina, 2017). Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin besar kemungkinan manajemen cenderung melakukan manajemen laba, Perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan cenderung memilih melakukan praktik manajemen laba untuk selalu terlihat baik di mata investor (Paramita et. al 2017). Hal ini diperkuat dengan penelitian Gupta dan Suartana (2018) dan Paramita et. al (2017) bahwasannya *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Berbanding terbalik dengan penelitian Thasif dan Agustiningih (2021) yang menyatakan kesehatan keuangan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen laba

Faktor selanjutnya adalah *leverage*, menurut Van Horn dan Wachowics (2014) *Leverage* adalah penggunaan sumber pendanaan yang merupakan biaya tetap dan diharapkan dapat memberikan tambahan keuntungan di luar biaya tetap sehingga keuntungan pemegang saham meningkat. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang (Wilson dan Prasetyo, 2020). Semakin tinggi rasio *leverage* menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat ketergantungan perusahaan kepada pihak eksternal (Astuti et al, 2017) dan semakin tinggi nilai utang perusahaan maka manajer akan semakin banyak melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran kontrak utang (Halim et al. 2005). Hal ini mencerminkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2017) dan Wilson dan Prasetyo (2020). Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Triani (2020) *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen Laba.

Menurut Benazir (2019) *Firm size* adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan, biasanya digunakan untuk mewakili ukuran sebuah perusahaan. Untuk melihat ukuran sebuah perusahaan, biasanya bisa dilihat dari total aset yang dimiliki (Ontorael dan Geraldina 2017) atau dapat dilihat dari log size, nilai pasar saham dan lain-lain (Wilson dan Prasetyo, 2020). Perusahaan yang besar cenderung melakukan manajemen laba karena membutuhkan pendanaan yang besar, dengan pelaporan laba yang tinggi akan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menarik calon investor untuk menanamkan modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Wilson dan Prasetyo (2020) dan Benazir (2019)

menemukan adanya pengaruh positif signifikan *firm size* terhadap praktik manajemen laba, namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Thasif dan Agustiningsih (2021), yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan *firm size* terhadap praktik manajemen laba.

Faktor lain yang dapat mendorong praktik manajemen laba dalam perusahaan, diantaranya adalah lamanya masa perikatan audit (*audit tenure*). *Audit tenure* adalah lamanya masa perikatan suatu akuntan publik dengan klien yang menggunakan jasa audit dengan yang disepakati bersama. Lamanya hubungan antara perusahaan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) menjadi sebuah indikasi bahwa sikap independen auditor yang sesungguhnya menjadi sangat sulit untuk diterapkan, karena adanya kepentingan terhadap manajemen klien. Tingginya *audit tenure* dapat menimbulkan adanya ikatan yang kuat antara auditor dengan pihak klien dan ditakutkan dapat mengancam independensi seorang auditor (Dinuka dan Zulaikha, 2014). Amasti et al. (2020) dan Kurniawansyah (2016) membuktikan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan hasil penelitian Dewi et al. (2021) *audit tenure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen (Y)

Pada penelitian ini variabel dependennya menggunakan Manajemen Laba. Manajemen Laba merupakan pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakah akuntansi yang dilakukan agar mempengaruhi laporan untuk mencapai kepentingan tertentu (Scott, 2015). Variabel ini diukur dengan menggunakan *discretionary acccrual* yaitu model *Modified Jones Model*, formulasinya sebagai berikut (Asmati et. al, 2020):

1. Menghitung total *accrua* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total *accrual* (TA) diestimasi dengan *Ordinary last Square* sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

2. Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *non discretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formua sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

3. Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formua berikut :

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

- DAit = *Discretionary Accruas* perusahaan i dalam periode tahun t
NDAit = *Non-discretionary Accruas* perusahaan i dalam periode tahun t
TACit = Tota *accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
NIit = laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t
CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
TAit = Total *assets* perusahaan i dalam periode tahun t
TAit-1 = Total *assets* perusahaan i dalam periode tahun t-1
 Δ REVit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t-1
 Δ RECit = Piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I pada tahun t-1
PPEit = Property, pabrik, dan peralatan perusahaan i da am periode tahun t
E = Error

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014).

1. *Financial Distress*

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan (Darsono dan Ashari, 2005). Variabel ini di ukur dengan menggunakan Zscore dari Altman 2000, formulasinya sebagai berikut :

$$Z = 6,56 WCTA + 3,26 RETA + 6,72 EBITTA + 1,05 BVEBVL$$

Keterangan:

- WCTA : (*Working Capital /Total Asset*)
RETA : (*Retained Earning/Total Asset*)
EBITTA : (*EBIT/Total Asset*)
BVEBV : (*Book Value Of Equity/Total liabilities*)

2. *Leverage*

Menurut Kasmir (2014) *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Variabel ini di ukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), formulasinya sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Rasio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan (Reviani dan Sudantoko, 2012). Variabel ini di ukur dengan menggunakan total aset, formulasinya sebagai berikut :

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Aset}$$

4. Audit *Tenure*

Audit *tenure* adalah lamanya masa perikatan audit dari Kantor Akuntan Publik dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya (Wijayanti, 2010). Diukur dengan menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan auditor dengan perusahaan.

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI 2015-2019. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan BUMN *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Publikasi laporan keuangan auditan tersedia lengkap di Situs resmi Bursa Efek Indonesia dan atau website perusahaan periode 2015-2019.
3. Perusahaan memiliki data-data lengkap untuk kepentingan perhitungan penelitian.

Jenis data dan Teknik Pengumpulan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif pada penelitian ini untuk menguji adanya Pengaruh Financial Distress, *Leverage*, Firm Size dan Audit *Tenure* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang *Listing* Di BEI 2015-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z	71	.00	2.00	1.1127	.76624
DER	71	.39	11.40	3.0421	2.81733
SIZE	71	12.02	32.45	22.7527	5.64668
TENURE	71	1.00	3.00	1.3521	.61178
DA	71	.01	1.43	.1417	.22137
Valid N (listwise)	71				

Sumber : Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah (N) sebanyak 71 sampel perusahaan BUMN di BEL. Pada penelitian ini variabel manajemen laba menggunakan proksi DA (*Discretionary Accruals*). Nilai rata-rata DA sebesar 0,1417. Nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maximum sebesar 1,43. Nilai terkecil 0,01 dan terbesar 1,43. Semakin besar nilai rata-rata sebesar 0,1417 artinya perusahaan sampel memiliki peluang sebanyak 14% melakukan manajemen laba. Nilai standar deviasi sebesar 0,22137 lebih besar daripada nilai *mean* menunjukkan datanya bervariasi.

Pada penelitian ini variabel *financial distress* menggunakan proksi ZScore dari Altman. Semakin tinggi nilai Z artinya semakin tinggi tingkat kesehatan perusahaan, sebaliknya semakin kecil nilai Z artinya semakin rendah kesehatan perusahaan. Nilai minimum Z sebesar 0 dan nilai maximum sebesar 2,00 nilai rata-rata Z adalah 1,1127. Hal ini berarti bahwa nilai Z terkecil 0 dan nilai Z terbesar 2,00 dengan nilai rata-rata Z sebesar 1,1127.

Pada variabel *Leverage* diproksikan dengan membandingkan antara total hutang terhadap total ekuitas (DER). Semakin tinggi DER berarti menunjukkan besarnya hutang yang harus dibayarkan. Nilai minimum DER sebesar 0,39 dan nilai maximum sebesar 11,40 nilai rata-rata DER adalah 3,0421. Hal ini berarti bahwa nilai DER terkecil 0,39 dan nilai terbesar 11,40 rata-rata DER sebesar 3,0421.

Pada penelitian ini variabel ukuran perusahaan menggunakan proksi log total aset (SIZE). Semakin tinggi nilai log total aset berarti menunjukkan besarnya ukuran perusahaan. Nilai minimum SIZE sebesar 12,02 dan nilai maximum sebesar 32,45, dengan nilai rata-rata 22,7527. Hal ini berarti bahwa SIZE terkecil memiliki nilai sebesar 12,02 dan nilai terbesar sebesar 32,45 dengan rata-rata SIZE sebesar 22,7527.

Pada penelitian ini variabel audit *tenure* menggunakan proksi skala interval. Semakin tinggi nilai interval berarti menunjukkan lamanya masa perikatan. Nilai *TENURE* minimum 1,00 dan nilai maximum sebesar 3,00, dengan nilai rata-rata 1,3521. Hal ini berarti bahwa nilai *TENURE* terkecil 1,00 dan nilai *tenure* terbesar 3,00. Rata-rata *TENURE* memiliki nilai sebesar 1,3521.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	71
Mean	.0000000

Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	1.11167082
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.073
	Absolute Negative	-.073
Test Statistic		.073
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah SPSS (2022)

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai normal dari variabel *financial distress, leverage, firm size* dan *audit tenure* yaitu sebesar 0,200 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dari sampel sebanyak 71 daa.

Uji Multikolinieritas

Table 3
Hasil Uji Multikolienaritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Z	.678	1.474
DER	.681	1.469
SIZE	.944	1.059
TENURE	.961	1.041

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan perhitungan dari spss diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari keempat variabel tidak ada yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas dan memenuhi uji asumsi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisits

Table 4
Hasil Uji Heteroskesdatisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	.337	.128		2.625	.011
	Z	-.029	.033	-.127	-.871	.387
	DER	.000	.009	-.006	-.042	.966
	SIZE	-.006	.004	-.174	-1.403	.165
	TENURE	-.050	.035	-.174	-1.418	.161

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel Uji Glejser diatas dapat dilihat bahwa keempat variabel independent (bebas) memiliki nilai signifikansi diatas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai.

Uji Autokorelasi

Table 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.858	.44656	1.874

a. Predictors: (Constant), Tenure, Lverage, Firm Size, Financial Distress

b. Dependen Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 1,874 yang berada. Sedangkan nilai dU diperoleh sebesar 1,7358 dan dL = 1,4987. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW = 1,874 berada diantara dU yaitu 1,7358 dan 4 - dU yaitu 4 - 1,7358 = 2,2642. Dapat disimpulkan bahwa dalam mode regresi linier data tidak terjadi autokorelasi.

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Table 6
Hasil Analisis Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.959	.819		-3.614	.001
	Z	.644	.095	.638	6.801	.000
	DER	.369	.110	.844	3.342	.001
	SIZE	-1.277	.628	-.295	-2.034	.047

	TENURE	-2.358	1.813	-1.171	-1.301	.198
--	--------	--------	-------	--------	--------	------

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2022)

Hasil perhitungan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$DA = -2.959 + 0,644 Z + 0,369 DER - 1,277 SIZE - 2,358 TENURE + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Table 7
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.928 ^a	.861	.858	.44656	1.874

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2022)

Besarnya koefisien determinasi (Adjusted R²) adalah 0.861 atau 86,1 % berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel *Financial Distress, leverage, Firm Size*, dan *Audit Tenure* secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Manajemen laba sebesar 86,1% sedangkan sisanya yaitu sebesar 13,9% (100% - 86,1%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

Pengujian Simultan (Uji F)

Table 8
Hasil Uji Simultan F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	19.714	4	4.929	3.760	.008 ^b
Residual	86.507	66	1.311		
Total	106.221	70			

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2022)

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F test sebesar 3.760 dan signifikan sebesar (0,008) < alpha (0,05) yang berarti variabel *Financial Distress, leverage, Firm Size*, dan *Audit Tenure* secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Manajemen laba.

Pengujian parsial (Uji T)

Tabel 4.9

Hasil Uji Statistik T

No	Hipotesis	Hasil	Keputusan
1.	<i>Financial Distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	Nilai thitung = 6.801 dengan nilai signifikansi 0.000 < 0.05	Diterima
2.	<i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	Nilai thitung = 3.342 dengan nilai signifikansi 0.001 < 0.05	Diterima
3.	<i>Firm Size</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	Nilai t hitung = -2.034 dengan nilai signifikansi 0.047 < 0.05	Ditolak
4.	Audit <i>Tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	Nilai t hitung = -1.301 dengan nilai signifikansi 0.198 < 0.05	Ditolak

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji t diatas, maka pengaruh setiap variabel independent terhadap variabel dependent sebagai berikut:

1. Hasil pengujian untuk variabel *financial distress* (Z X1) menunjukkan hasil t hitung sebesar 6,801 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi sebesar 0,000 tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, *financial distress* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).
2. Hasil pengujian untuk variabel *leverage* (DER X2) menunjukkan hasil t hitung sebesar 3,342 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi sebesar 0,001 tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, *leverage* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).
3. Hasil pengujian untuk variabel *firm size* (SIZE X3) menunjukkan hasil t hitung sebesar -2,034 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi sebesar 0,047 tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, *leverage* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).
4. Hasil pengujian untuk variabel audit *tenure* (TENURE X4) menunjukkan hasil t hitung sebesar -1.301 dengan signifikansi sebesar 0,198. Nilai signifikansi sebesar 0,198 tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5%, audit *tenure* mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t dari hipotesis pertama diperoleh t hitung sebesar 6,801 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian H1 diterima, yang artinya *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Gupta dan Suartana (2018) dan Paramita et. al (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh signifikan positif antara *financial distress* dengan manajemen laba mengindikasikan bahwa Semakin tinggi masalah keuangan perusahaan maka berpotensi manajemen melakukan manajemen laba untuk membuat laporan keuangan terlihat sehat.

Dalam teori agensi, hubungan *financial distress* dengan manajemen laba adalah manajemen bertindak sebagai agen dan pengguna laporan keuangan sebagai pemilih perusahaan. Manajemen sebagai agen harus bertanggung jawab atas kelangsungan hidup perusahaan dan mempertanggung jawabkannya kepada pemilik perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memiliki laba yang semakin menurun dalam periode tertentu. Semakin rendah laba perusahaan maka akan semakin rendah deviden yang dibagikan kepada investor.

Ketika perusahaan mengalami penurunan laba terus menerus, manajemen akan berupaya untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak lain untuk menambah pendanaan perusahaan agar perusahaan tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini yang mendorong manajemen melakukan perekrutan pendapatan pada laporan keuangan mereka. Manajemen akan menaikkan laba maupun pendapatannya agar para pengguna laporan keuangan seperti investor tetap tertarik berinvestasi pada perusahaan karena laba atau pendapatan dianggap menguntungkan bagi mereka. Tindakan tersebut mengakibatkan terjadinya asimetris informasi bagi prinsipal selaku pengguna laporan keuangan karena manajemen tidak sepenuhnya menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t dari hipotesis pertama diperoleh t hitung sebesar 3,342 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi variabel *leverage* menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% (0,05). Dengan demikian H2 diterima, yang artinya *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti et. al (2017) dan Wilson dan Prastyo (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Pengaruh signifikan antara *leverage* dengan manajemen laba mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi

tingkat leverage perusahaan akan meningkatkan inisiatif manajemen untuk melakukan manajemen laba. Ketika perusahaan berada pada tingkat *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan *insolvable*, artinya perusahaan berada dalam keadaan dimana modal yang dimiliki lebih kecil dibandingkan hutangnya, hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan tidak baik.

Dalam teori agensi, manajemen sebagai agen bertugas memenuhi kewajiban yang diberikan prinsipal, disisi lain pemegang saham sebagai prinsipal memberikan kompensasi berupa bonus untuk kinerja agen. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan proporsi pembiayaan hutang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan ekuitas. Penggunaan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri akan membuat beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan akan menurunkan pendapatan perusahaan. Saat pendapatan perusahaan menurun manajer tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Alasan lain karena manajemen tidak ingin melanggar batas perjanjian dengan pihak kreditur agar perusahaan tidak dikenakan sanksi dari kesepakatan yang telah dibuat seperti perusahaan harus langsung membayar kewajiban mereka terhadap pihak kreditur disaat mereka telah melanggar perjanjian tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik minat calon investor. Hal inilah yang akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t dari hipotesis pertama diperoleh t hitung sebesar -2,034 dengan signifikansi sebesar 0,047. Nilai signifikansi variabel *firm size* menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% (0,05). Dengan demikian H2 ditolak, yang artinya *firm size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pramudhita (2017) dan Tsaqif dan Agustiningsih (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aktiva, tindakan manajemen laba akan berkurang karena perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung lebih akurat dalam melaporkan kondisi keuangannya karena lebih diperhatikan publik.

Dalam teori agensi menyatakan semakin besar perusahaan maka biaya politis yang dikeluarkan akan semakin besar pula sejalan dengan ketatnya regulasi pemerintah mengenai laba. Manajemen laba digunakan dengan tujuan menghindari biaya politis tersebut agar laba periode tidak terlalu tinggi. Pengaruh negatif ukuran perusahaan dengan manajemen laba mengindikasikan bahwa semakin besar sebuah perusahaan semakin kecil motivasi manajemen melakukan manajemen laba

karena perusahaan besar akan lebih diperhatikan oleh publik sehingga perusahaan berukuran besar akan lebih berhati-hati, lebih transparan dan lebih informatif dalam melaporkan kondisi keuangannya. Faktor lain adanya konsentrasi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh negara, dimana negara turut mengawasi secara langsung perusahaan-perusahaan tersebut. Serta kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial (dewan komisaris dan direksi) mampu menekan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Pengawasan yang ketat dari publik, investor dan pemerintah menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik manajemen laba, maka besar kemungkinan akan diketahui oleh publik sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Dari hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa nilai *firm size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 22,7527, nilai minimum sebesar 12.02 dan nilai maksimum sebesar 32,45. Hasil rata-rata *firm size* berada diantara nilai minimum dan nilai maksimum namun lebih mendekati pada nilai maksimum, dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki total aset yang besar dengan kata lain perusahaan besar dalam sampel penelitian ini cenderung lebih banyak.

Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji t dari hipotesis pertama diperoleh t hitung sebesar -1,301 dengan signifikansi sebesar 0,198. Nilai signifikansi variabel audit *tenure* menunjukkan nilai diatas tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 5% (0,05). Dengan demikian H4 ditolak, yang artinya audit *tenure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi et. al (2021) dan Ulina et. al (2018) yang menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa lamanya masa perikatan auditor tidak dapat menjamin bahwa manajemen melakukan atau tidak melakukan manajemen laba.

Dalam teori agensi, semakin lama masa perikatan auditor dengan klien maka akan berpengaruh menurunkan independensi dari auditor sehingga tidak mampu mendeteksi manajemen laba. Tidak adanya pengaruh audit *tenure* dengan manajemen laba mengindikasikan bahwa lamanya masa perikatan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No 20 Tahun 2015 tentang perikatan KAP menjadi tidak ada pembatasan lagi, pembatasannya hanya berlaku bagi Akuntan Publik selama 5 tahun. Pembatasan penugasan membuat auditor belum mengenal karakteristik perusahaan secara baik, auditor memerlukan waktu untuk mengenali karakteristik manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Kesempatan inilah yang dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dari hasil analisis statistik, dapat disimpulkan bahwa nilai audit *tenure* memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 1,3521, nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Hasil rata-rata audit *tenure* berada diantara nilai minimum dan nilai maksimum namun lebih mendekati pada nilai minimum.

Pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size* dan Audit *Tenure* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian pada table 4.11 diketahui nilai F-Statistik sebesar 3.760 dengan nilai probability 0,008. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian H5 diterima, yang berarti *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size* dan Audit *Tenure* berpengaruh simultan terhadap Manajemen laba. Dengan kata lain peningkatan atau penurunan Z, DER, SIZE dan TENURE berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Financial Distress*, *Leverage*, *Firm Size* dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *financial Distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin rendah nilai *financial Distress* akan memiliki kinerja yang tidak baik maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperbaiki kinerjanya.
2. Variabel *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin meningkatnya *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan insolvable, yang berarti kinerja perusahaan tidak baik. Hal ini yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba.
3. *Firm Size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Semakin besar perusahaan, dorongan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung lebih akurat dalam melaporkan kondisi keuangannya karena lebih diperhatikan publik.
4. Audit *Tenure* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Lamanya masa perikatan auditor dengan klien tidak dapat menjamin bahwa manajemen melakukan atau tidak melakukan manajemen laba. Masa perikatan yang sebentar dapat menjadi celah bagi manajemen untuk tidak terdeteksi dari praktik manajemen laba karena auditor masih belum mengenal kondisi secara menyeluruh keuangan perusahaan. Sedangkan masa perikatan yang lama akan membuktikan ikatan kekeluargaan yang kuat antara auditor dan manajemen sehingga independensinya menurun.

5. Hubungan variabel *financial distress*, *leverage*, *firm size* dan *audit tenure* terhadap manajemen laba secara simultan berpengaruh positif dimana nilai korelasinya adalah 86,1% dengan tingkat signifikan 0,008. Hal ini menjelaskan bahwa variabel *financial distress*, *leverage*, *firm size* dan *audit tenure* hanya mampu mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 86,1 % dan selebihnya sebesar 13,9 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Keterbatasan Masalah

Hasil analisis dari kesimpulan dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat mempengaruhi hasil dari penelitian yang ingin dicapai. Berikut ini keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan BUMN yang listing di Bursa Efek Indonesia, sehingga tidak bisa digenerallisasi pada perusahaan yang lain.
2. Hasil penelitian menunjukkan SIZE dan TENURE berpengaruh negatif signifikan dengan dan negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai *firm size* memiliki nilai rata-rata (*mean*) 22,7527, nilai minimum 12.02 dan nilai maksimum 32,45. Hasil rata-rata *firm size* lebih mendekati nilai maksimum, berarti semakin besar sebuah perusahaan semakin kecil motivasi manajemen melakukan manajemen laba. Nilai *audit tenure* memiliki rata-rata (*mean*) 1,3521, nilai minimum 1 dan nilai maksimum 3. Hasil rata-rata *audit tenure* berada diantara nilai minimum dan nilai maksimum namun lebih mendekati pada nilai minimum, berarti ikatan antara auditor dengan manajemen tidak bisa menjadikan alasan manajemen melakukan manajemen laba.

Saran

Dari hasil analisis yang telah diuraikan di atas, maka berikut saran yang dapat dimanfaatkan bagi penelitian selanjutnya:

1. Bagi para investor yang akan berinvestasi sebaiknya meninjau kondisi keuangan perusahaan dengan mempelajari laporan keuangan secara cermat untuk membuat keputusan investasi.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan faktor-faktor fundamental lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan populasi dan sampel perusahaan lainnya, agar dapat membandingkan sektor-sektor perusahaan lain yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amasti, N., Surbakti, L. P., & Warman, E. (2020). Determinasi Rotasi KAP, Tenur Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 277–286.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan

- Leverage Terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun*, 5(1), 501–514.
- Benazir. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada PT Waksita Karya (PERSERO) Tbk*. Universitas Medan.
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dewi, N. K. D., Suryandari, N. N. A., & Saitri, P. W. (2021). Analisis Pengaruh Audit Tenure dan Ukuran Kantor Akntan Publik Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Kharisma*, 3(3), 43–53.
- Dinuka, V. K., & Zulaikha. (2014). Analisis Pengaruh Audit Tenure , Ukuran Kap Dan Diversifikasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 658–668.
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2), 1495–1520.
- Halim, Abdul 2005. *Analisa Investasi*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). PSAK No.1 Penyajian Laporan keuangan. *Ikatan Akuntansi Indonesia*, 1–24.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kurniawansyah, D. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Auditor, Spesialisasi Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 1–25. www.jraba.org.
- Nirmala, R. (2019). *Pencatatan Janggal atas Laba Garuda Indonesia*. 18 April 2019. <https://beritagar.id/artikel/pencatatan-janggal-atas-laba-garuda-indonesia>.
- Ontorael, R., & Geraldina, I. (2017). The Trade-Off between Accrual and Real Earnings Management in Indonesia’s Publicly Listed Conventional Banks. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 46–61.
- Paramita, N. N. E. Y., Sujana, E., & Herawati, N. T. (2017). Pengaruh Financial distress, Risiko Litigasi dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Journal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Pernyataan Standar Akuntansi Nomor 23 Tentang *Pendapatan*. (2015).
- Pramudhita, Y. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Reviani, D., & Sudantoko, D. (2012). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Sari, F. (2019). *Kemkeu bekukan izin akuntan yang audit laporan keuangan Garuda*

- Indonesia (GIAA)*. 28 Juni 2019. <https://investasi.kontan.co.id/news/kemkeu-bekukan-izin-akuntan-yang-audit-laporan-keuangan-garuda-indonesia-giaa>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (7th). Pearson.
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2013). *Analisis Laporan Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Tsaqif, B. M., & Agustiniingsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65.
- Ulina, R., Mulyadi, R., & Sri Tjahjono, M. E. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4229>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN.
- Van Horn, J. C., & Wachowics, J. M. (2014). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan* (Tigabelas). Jakarta: Salemba Empat.
- Wijayanti, D. E., & Triani, N. N. A. (2020). Pengaruh Leverage , Pertumbuhan Perusahaan , Audit Tanure dan Opini Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(3).
- Wijayanti, M. P. (2010). *Analisis Hubungan Auditor-Klien: FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Di Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Wilson, & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Kategori Indeks Sri-Kehati yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Akuntansi Keuangan*, 9(1), 59–72.